

IMPLIKASI DIGITALISASI PENDIDIKAN TERHADAP RELASI GURU DAN PESERTA DIDIK ANTARA HUMANISASI DAN DEHUMANISASI

Mochamad Hariyadi ¹, Ubaidillah Fadli achmad², Ari Abi Aufa³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, bojonegoro, Indonesia

¹ Yadi190197@gmail.com, ² fadlize312@gmail.com, ³ Kingari009@gmail.com

ABSTRACT

The digitalization of education is an inevitable phenomenon in the era of information and communication technology development. This transformation has significantly changed the learning process, including the relationship between teachers and students. This study aims to analyze the implications of educational digitalization on teacher–student relationships from the perspectives of humanization and dehumanization. The research employs a qualitative approach with a library research method by analyzing relevant literature sources. The findings indicate that educational digitalization has dual implications. On the one hand, it promotes the humanization of learning by enabling a more flexible, participatory, and student-centered learning environment. On the other hand, it may also lead to dehumanization, characterized by reduced direct interaction, weakened emotional connection, and a tendency toward mechanical learning processes. Therefore, the use of technology in education must be balanced with a humanistic pedagogical approach to preserve human values in the learning process.

Keywords: *educational digitalization, humanization, dehumanization*

ABSTRAK

Digitalisasi pendidikan merupakan fenomena yang tidak terelakkan di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Transformasi ini membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam relasi antara guru dan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi digitalisasi pendidikan terhadap relasi guru dan peserta didik dalam perspektif humanisasi dan dehumanisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan memiliki dua implikasi utama. Di satu sisi, digitalisasi mampu mendorong humanisasi pembelajaran dengan menciptakan sistem yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Di sisi lain, digitalisasi juga berpotensi menimbulkan dehumanisasi, ditandai dengan berkurangnya interaksi langsung, melemahnya kedekatan emosional, serta kecenderungan pembelajaran yang bersifat mekanis. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang humanistik agar tetap menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *digitalisasi pendidikan, humanisasi, dehumanisasi*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Digitalisasi pendidikan menjadi salah satu fenomena yang tidak dapat dihindari pada era modern, ditandai dengan semakin luasnya penggunaan platform pembelajaran daring, media interaktif, serta berbagai perangkat digital dalam proses belajar mengajar. Transformasi ini semakin menguat sejak pandemi COVID-19 yang mendorong lembaga pendidikan untuk mengadaptasi sistem pembelajaran berbasis teknologi. Akibatnya, teknologi digital tidak lagi sekadar menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan.

Digitalisasi pendidikan memberikan berbagai manfaat bagi proses pembelajaran. Melalui teknologi digital, peserta didik dapat mengakses sumber belajar yang lebih luas, memperoleh informasi secara cepat, serta belajar secara fleksibel tanpa dibatasi ruang dan waktu. Guru juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan

menarik melalui pemanfaatan berbagai aplikasi dan media pembelajaran. Dalam perspektif teori *connectivism* yang dikemukakan oleh George Siemens, pembelajaran pada era digital berlangsung melalui jaringan informasi yang luas sehingga kemampuan mengakses dan mengelola informasi menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik.

Di balik berbagai manfaat tersebut, digitalisasi pendidikan juga menghadirkan tantangan yang perlu mendapat perhatian. Salah satu persoalan yang cukup penting adalah perubahan relasi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini banyak dilakukan melalui media digital. Kondisi ini berpotensi mengurangi intensitas komunikasi, kedekatan emosional, serta proses pendampingan yang selama ini menjadi bagian penting dalam pendidikan. Padahal, menurut Lev Vygotsky, pembelajaran merupakan proses sosial yang berkembang melalui interaksi antara peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, John Dewey menegaskan bahwa pendidikan yang bermakna lahir dari

pengalaman dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Perubahan pola relasi tersebut menimbulkan diskusi mengenai implikasi digitalisasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Di satu sisi, digitalisasi dapat menjadi sarana humanisasi pendidikan. Konsep humanisasi menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran yang memiliki kebebasan untuk berpikir, berkreasi, dan mengembangkan potensinya. Paulo Freire menjelaskan bahwa pendidikan yang humanis harus dibangun melalui dialog yang setara antara guru dan peserta didik sehingga mampu menumbuhkan kesadaran kritis serta penghargaan terhadap martabat manusia. Dalam konteks ini, teknologi dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih partisipatif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik.

Namun, di sisi lain, digitalisasi juga berpotensi menimbulkan dehumanisasi apabila penggunaan teknologi tidak diimbangi dengan perhatian terhadap aspek sosial dan emosional. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat menyebabkan berkurangnya interaksi

langsung, menurunnya empati, serta melemahnya hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Paulo Freire mengingatkan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada transfer informasi tanpa proses dialog dapat menghilangkan dimensi kemanusiaan dalam pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, Neil Postman menjelaskan bahwa dominasi teknologi yang tidak terkendali dapat menjadikan manusia tunduk pada sistem teknologi itu sendiri dan menggeser nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan memiliki dampak yang kompleks. Teknologi terbukti mampu meningkatkan akses dan efektivitas pembelajaran, tetapi juga berpotensi mengurangi kualitas interaksi sosial apabila tidak diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut implikasi digitalisasi pendidikan terhadap relasi guru dan peserta didik dalam perspektif humanisasi dan dehumanisasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan

yang mampu memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai esensi utama pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui kajian berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang membahas digitalisasi pendidikan, relasi guru dan peserta didik, serta konsep humanisasi dan dehumanisasi pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi) untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan berbagai konsep serta temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan valid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Implementasi Digitalisasi

Pendidikan dalam Pembelajaran

Digitalisasi pendidikan telah mengubah secara signifikan cara proses pembelajaran berlangsung. Implementasi digitalisasi tidak hanya terbatas pada penggunaan perangkat seperti laptop atau smartphone, tetapi juga mencakup pemanfaatan platform pembelajaran daring, media interaktif, serta sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management System*).

Dalam praktiknya, digitalisasi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan tidak terikat ruang dan waktu. Guru dapat menyampaikan materi melalui video, presentasi interaktif, maupun diskusi virtual. Peserta didik juga dapat mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri melalui internet.

Namun, implementasi ini tidak selalu berjalan ideal. Masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, serta ketimpangan akses teknologi. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa pendekatan pedagogis yang tepat dapat menyebabkan pembelajaran menjadi

sekadar aktivitas mekanis, tanpa makna yang mendalam.

Dengan demikian, implementasi digitalisasi pendidikan harus dipahami tidak hanya sebagai inovasi teknis, tetapi juga sebagai transformasi pedagogis yang memerlukan kesiapan guru, peserta didik, dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

B. Perubahan Relasi Guru dan Peserta Didik di Era Digital

Salah satu implikasi paling signifikan dari digitalisasi pendidikan adalah perubahan relasi antara guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran konvensional, relasi ini bersifat langsung, interpersonal, dan penuh interaksi emosional. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan sumber nilai.

Namun, dalam pembelajaran digital, relasi tersebut mengalami pergeseran. Interaksi yang sebelumnya terjadi secara tatap muka kini dimediasi oleh teknologi. Komunikasi menjadi lebih terbatas, sering kali bersifat satu arah, dan minim ekspresi nonverbal seperti bahasa tubuh atau kontak emosional.

Dalam konteks ini, terdapat dua kecenderungan. *Pertama*, digitalisasi dapat memperluas akses komunikasi melalui berbagai platform, sehingga interaksi dapat berlangsung lebih intens dalam bentuk diskusi daring. *Kedua*, digitalisasi juga dapat mengurangi kualitas kedekatan emosional antara guru dan peserta didik.

Pandangan Lev Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan elemen penting dalam pembelajaran. Jika interaksi tersebut berkurang, maka proses internalisasi pengetahuan juga dapat terhambat. Oleh karena itu, perubahan relasi ini perlu dikelola secara bijak agar tidak mengurangi kualitas pembelajaran.

C. Digitalisasi sebagai Sarana Humanisasi Pendidikan

Di satu sisi, digitalisasi pendidikan memiliki potensi besar dalam mendukung humanisasi pembelajaran. Teknologi dapat menjadi alat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

Pertama, digitalisasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan

kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik yang menghargai keunikan individu.

Kedua, teknologi memungkinkan terjadinya kolaborasi yang lebih luas, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru. Diskusi daring, proyek kolaboratif, serta akses ke berbagai sumber pengetahuan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Ketiga, digitalisasi juga dapat mendorong munculnya kreativitas dan kemandirian belajar. Peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru, tetapi dapat menjadi pembelajar aktif yang mampu mengelola pengetahuannya sendiri.

Dalam perspektif Paulo Freire, kondisi ini dapat mendukung terwujudnya pendidikan yang membebaskan, di mana peserta didik menjadi subjek yang aktif dan kritis. Dengan demikian, digitalisasi dapat menjadi sarana humanisasi jika digunakan secara tepat dan berorientasi pada pengembangan manusia.

D. Digitalisasi sebagai Pemicu Dehumanisasi Pendidikan

Di sisi lain, digitalisasi pendidikan juga memiliki potensi besar untuk memicu dehumanisasi. Hal ini terjadi ketika teknologi digunakan tanpa mempertimbangkan aspek kemanusiaan dalam pembelajaran.

Salah satu bentuk dehumanisasi adalah berkurangnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Pembelajaran yang sepenuhnya berbasis teknologi dapat menghilangkan dimensi emosional dan sosial dalam pendidikan. Peserta didik dapat merasa terisolasi, kurang diperhatikan, dan kehilangan motivasi belajar.

Selain itu, digitalisasi juga dapat mendorong terjadinya mekanisasi pembelajaran, di mana proses belajar menjadi sekadar penyampaian materi dan penyelesaian tugas secara rutin. Dalam kondisi ini, peserta didik diperlakukan sebagai objek sistem, bukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan potensi yang unik.

Pandangan Neil Postman menegaskan bahwa dominasi teknologi dapat mengubah manusia menjadi bagian dari sistem teknologi itu sendiri. Jika hal ini terjadi dalam pendidikan, maka esensi pendidikan

sebagai proses memanusiakan manusia akan hilang.

Selain itu, ketergantungan terhadap teknologi juga dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial peserta didik. Mereka cenderung mengandalkan informasi instan tanpa proses refleksi yang mendalam.

Dengan demikian, digitalisasi yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan dehumanisasi dalam pendidikan.

E. Analisis Kritis: Menjaga Keseimbangan antara Humanisasi dan Dehumanisasi

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi pendidikan memiliki dua implikasi yang saling bertentangan, yaitu sebagai sarana humanisasi dan sebagai pemicu dehumanisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang dalam pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

Pertama, guru harus tetap memegang peran sentral sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun relasi yang humanis dengan peserta didik. Teknologi

seharusnya menjadi alat bantu, bukan pengganti peran guru.

Kedua, pembelajaran digital harus dirancang secara interaktif dan partisipatif. Penggunaan teknologi harus mampu mendorong dialog, kolaborasi, dan keterlibatan aktif peserta didik.

Ketiga, perlu adanya integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam penggunaan teknologi. Pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif dan sosial.

Keempat, lembaga pendidikan perlu merumuskan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi secara bijak dan proporsional. Hal ini penting untuk memastikan bahwa digitalisasi tidak mengarah pada dehumanisasi.

Dengan demikian, kunci utama dalam menghadapi digitalisasi pendidikan adalah bagaimana memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan harus tetap berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh, bukan sekadar pada penguasaan teknologi.

D. Kesimpulan

Digitalisasi pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan teknologi yang telah mengubah proses pembelajaran, termasuk relasi antara guru dan peserta didik. Kehadiran teknologi digital memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga dapat mendukung terwujudnya humanisasi pendidikan. Namun, penggunaan teknologi yang tidak diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang tepat juga berpotensi menimbulkan dehumanisasi, seperti berkurangnya interaksi sosial, kedekatan emosional, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, dampak digitalisasi tidak ditentukan oleh teknologi itu sendiri, melainkan oleh cara teknologi dimanfaatkan dalam praktik pendidikan. Tantangan utama pendidikan di era digital adalah memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap mendukung pengembangan potensi manusia dan memperkuat relasi yang humanis antara guru dan peserta didik.

Saran

Guru perlu memanfaatkan teknologi secara bijak dengan tetap mengedepankan komunikasi, empati, dan interaksi yang bermakna dengan peserta didik. Lembaga pendidikan dan pemerintah diharapkan mengembangkan kebijakan pembelajaran digital yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan karakter. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu dilakukan secara empiris untuk mengkaji lebih mendalam dampak digitalisasi pendidikan terhadap relasi guru dan peserta didik dalam berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York, NY: Macmillan.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Continuum.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Boston, MA: Center for Curriculum Redesign.
- Postman, N. (1992). *Technopoly: The surrender of culture to technology*. New York, NY: Vintage Books.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and*

- debates. London, England: Bloomsbury Academic.
- Selwyn, N. (2021). *Education and technology: Key issues and debates* (2nd ed.). London, England: Bloomsbury Academic.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. New York, NY: Basic Books.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris, France: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Artikel :**
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). *The difference between emergency remote teaching and online learning*. Retrieved from <http://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning>
- Jurnal :**
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2020). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(44). doi:10.1186/s41239-020-00282-x
- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2020). Emergency remote teaching in a time of global crisis due to Coronavirus pandemic. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), i–vi.
- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to online teaching during COVID-19: School teachers' perceptions of professional development. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622. doi:10.1080/02619768.2020.1809650
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. doi:10.1037/h0054346
- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. (2020). Online university teaching during and after the Covid-19 crisis: Refocusing teacher presence and learning activity. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 923–945. doi:10.1007/s42438-020-00155-y
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1).
- Trust, T., & Whalen, J. (2020). Should teachers be trained in emergency remote teaching? Lessons learned from the COVID-19 pandemic. *Journal of Technology and Teacher Education*, 28(2), 189–199.
- Williamson, B., Eynon, R., & Potter, J. (2020). Pandemic politics, pedagogies and practices: Digital technologies and distance education during the Coronavirus emergency. *Learning, Media and Technology*, 45(2), 107–114. doi:10.1080/17439884.2020.1761641
- Zhao, Y. (2020). COVID-19 as a catalyst for educational change. *Prospects*, 49, 29–33. doi:10.1007/s11125-020-09477-y